DIAKAH JODOHKU?

EKSTRA PART

MeetBooks

By: Twoprince_Oneking

Diakah Jodohku Ekstra Part

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

27 halaman

Cetakan pertama Maret 2019

Layout/ Tata Bahasa
Nindybelarosa

Cover
Mom Indie

Diterbitkan secara SP oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya ke-lima belas saya dengan judul "Diakah Jodohku".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Nindy Belarosa sebagai tata bahasa dan layout, Mom Indie untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

MeetBooks

Terima kasih juga untuk para *readers* yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Nora's Novel List :

1. *Terikat padamu*
2. *Terjerat pesonamu*
3. *Terperangkap Olehmu*
4. *Segalanya untukmu*
5. *Untuk Kumiliki Selamanya*
6. *Teman Hidupku*
7. *Mereka Suamiku*
8. *Ai Di Si (Cinta Mati Sang Kaisar)*
9. *Gan Zenglu Zhe Huangdi (Penakluk Hati Sang Kaisar)*
10. *Belenggu Masa Lalu*
11. *Impian kriti*
12. *Yang Tak Terlupakan*
13. *Pemujamu*
14. *Mereka Suamiku 2*
15. *Diakah Jodohku*

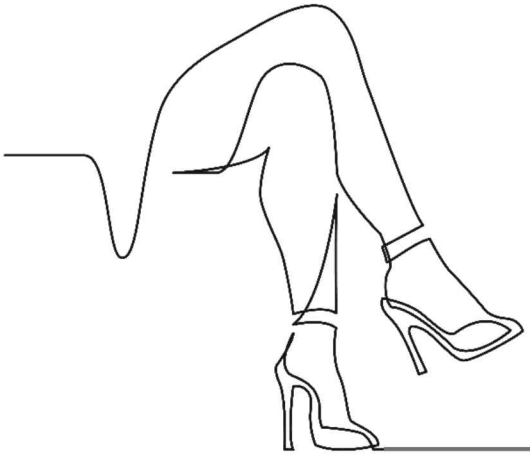

Ekstra Part 1

Gisel keluar kamar mandi dengan tangan yang memegang bingkai pintu dan tangan yang satunya lagi memegang pinggangnya. Tubuhnya tertutup oleh jubah mandi tebal, tapi pendek di bagian depan akibat perut besar dan bulatnya. Dengan langkah pelan, dia berjalan ke arah meja rias. Duduk di kursi dan menyisir rambutnya yang semakin panjang. Lalu, pikiran Gisel mulai berkelana ke mana-mana.

Mars tidak pernah membiarkan Gisel memotong rambutnya. Gisel sebenarnya ingin ganti gaya rambut, tapi karena Mars yang mengancam akan meledakkan salon yang Gisel kunjungi, maka Gisel terpaksa mengalah. Walaupun Gisel punya jadwal sebulan dua kali ke salon, itu hanya untuk perawatan saja, dan biasanya Mars akan menemani atau mengutus salah satu orangnya untuk memastikan kalau Gisel tidak akan memotong rambutnya. Intinya, semua yang Gisel lakukan harus dengan seizin Mars. Semua yang Gisel lakukan

juga harus disertai dengan kehati-hatian tingkat dewa. Apalagi sekarang, saat dia hamil lagi.

Sekarang ini adalah yang paling parah. Salah langkah sedikit saja, Gisel bisa tersandung, sebab saat ini dia tidak bisa melihat bagian bawah tubuhnya, terutama tapak kaki yang terhalang oleh perutnya yang besar ini. Untuk berdiri atau berjalan agak lama, pasti pinggangnya akan pegal dan kakinya jadi bengkak. Gisel lebih terlihat seperti kerbau yang kerjanya hanya bermalas-malasan di atas tempat tidur, daripada seorang dokter kandungan yang mengepalai sebuah RSIA–rumah sakit ibu dan anak yang dibangun Ryu setelah pernikahannya dan Mars.

Sepertinya, Ryu yang punya otak cemerlang sudah memikirkan hal ini semenjak Mars mempertemukan mereka. Dan bukannya sombong, nama Gisel sebagai dokter kandungan cukup terkenal dan menjual saat itu. Kara saja sering konsultasi pada Gisel. Bangunan tujuh lantai tersebut selesai dan siap digunakan sesudah Gisel melahirkan anak keduanya, Kamini, yang berjarak hanya setahun dari kakaknya–Mandy. Yah, maklum saja, semua orang juga tahu bagaimana hidup Mars yang hanya berpusat pada keluarga dan organisasi. Kalau tidak ada tugas yang harus Mars kerjakan, maka Mars akan mengerjai Gisel. Tak salah bukan, kalau hasilnya jadi cepat?

Setelah anaknya yang kedua lahir, Gisel langsung mulai bekerja begitu dia bisa. Ini permintaan khusus dari Ryu yang datang padanya dan tanpa babibu meminta Gisel mengepalai

RSIA yang baru selesai dibangunnya tersebut. Ryu yakin sekali kalau bisnis tersebut akan menambah pundi-pundi uangnya, tentu saja dengan bantuan Gisel. Gisel ingat sekali saat itu bertepatan dengan kabar yang diterima tentang Daren yang dijatuhi hukuman penjara seumur hidup karena kejahatan yang dilakukannya.

Gisel lega sekali karena merasa terbebas dari teror Daren untuk seumur hidup mereka, juga untuk Febri dan Gina yang akhirnya mendapatkan keadilan. Tentu saja semua tidak lepas dari campur tangan Mars. Pria itu bersungguh-sungguh menempati janjinya pada Gisel. Mars mungkin akan melarang Gisel bekerja jika bukan karena Ryu sendiri yang meminta Gisel untuk mengepalai rumah sakit tersebut, yang sekarang namanya sudah berhasil melewati nama besar rumah sakit tempat Gisel pernah bekerja.

Syukurlah Ryu tidak mempermasalahkan jika Mars dan Gisel membawa Kamini dan Mandy ke tempat kerja. Hal tersebut makin memperkuat ketegasan Gisel dan Mars yang dari awal sudah memutuskan kalau mereka tidak akan menyerahkan pengasuhan anak-anak pada orang lain. Syukurlah, sekarang keduanya sudah sekolah hingga mereka tidak lagi ikut ke mana pun Gisel dan Mars pergi. Gisel kasihan pada anak-anaknya yang kurang bergaul dengan anak seusia mereka. Lalu sekarang, Gisel hamil lagi di saat usia Mandy empat tahun.

Kata Mars, yang ini juga bukan yang terakhir. Mars mau Gisel melahirkan anak-anaknya seberapa banyak yang Gisel

bisa. Gila! Untunglah Gisel dokter kandungan hingga tanpa perlu memakai alat kontrasepsi, Gisel tahu berbagai trik untuk menunda kehamilan. Meski terkadang, Mars ternyata bisa membuatnya tidak berkutik hingga Mandy lahir dan sekarang dia hamil lagi untuk ketiga kalinya.

Namun, memikirkan usianya saat ini, mungkin sebaiknya Gisel menambah satu anak lagi saja, sebelum usianya empat puluh tahun. Gisel tak mau saat anak-anaknya masih kecil, dia sudah terlalu tua atau yang terburuk, dia sudah meninggal sebelum bisa melihat anak-anaknya tumbuh besar.

Di kehamilan ketiganya ini, Gisel merasa berbeda dengan kehamilannya yang sebelumnya. Bukannya bertambah gemuk, tubuhnya malah jadi lebih kurus, padahal biasanya Gisel tidak mengalami perubahan berarti saat hamil sampai-sampai para pasien dan kenalannya selalu bertanya kenapa tubuh Gisel masih seperti anak gadis. Gisel jelas bangga, tapi dia sendiri juga tidak tahu jawabannya, sebab Gisel tidak pernah menjaga pola makannya, asalkan sehat dan bergizi maka Gisel akan melahap sampai dia kenyang.

Mungkin saja tubuhnya begini karena faktor keturunan, mengingat mamanya yang sampai sekarang tetap bertubuh aduhai, atau bisa juga karena faktor kesibukan, sebab selama hamil Gisel masih bekerja seperti biasa. Selama ini kehamilannya tidak pernah mengganggu. *Morning sickness* juga tidak membuatnya sakit dan tergeletak di ranjang. Gisel masih serajin dan segigih biasanya hingga terkadang Mars akan

memaksa Gisel cuti sehari dua hari dengan alasan kalau dia rindu pada istrinya yang sombong.

Namun, untuk kehamilannya kali ini, Gisel justru jadi orang yang sangat pemalas. Bahkan untuk bangun pagi dan berangkat ke kantor saja rasanya tidak berminat. Untunglah wakil kepala rumah sakit adalah orang yang hebat hingga Gisel bisa mempercayai semuanya pada dirinya. Bisa dibilang selama hamil anak ketiganya ini, Gisel sangat jarang masuk kerja. Syukurlah bosnya adalah Ryu dan kalaupun Ryu marah, Kara pasti akan membela Gisel. Kara adalah satu-satunya manusia yang bisa membuat Ryu takut dan jadi penurut, dan itu artinya posisi Gisel akan aman selamanya.

Bahkan, memikirkan untuk melakukan sesuatu saja sudah membuat Gisel malas. Hanya bernapas dan bercinta yang tidak membuat Gisel jadi malas. Kalau urusan bercinta dengan si maniak Mars, Gisel tidak pernah merasa lelah, justru Mars yang membatasi hal tersebut. Mars khawatir dia akan menyakiti Gisel yang jauh lebih kurus dari biasanya. Padahal, Gisel tidak apa-apa. Dia justru jadi sangat bahagia setelah bergulat dengan Mars, meski setelahnya Gisel memang butuh tidur yang lama agar tenaganya bisa pulih kembali.

Mars tentu saja kembali merasa khawatir dengan hal tersebut, berbeda dengan Gisel yang cuek bebek. Sebagai seorang dokter kandungan, Gisel tahu kalau semua ini masih normal dan wajar. Buktinya sekarang, dia sudah hamil tujuh bulan, dan semuanya baik-baik saja. Setelah Kamini, Gisel dan Mars tidak lagi menolak untuk tahu jenis kelamin anak

mereka. Dan setelah melakukan pemeriksaan, hasilnya mengatakan kalau Gisel akan kembali melahirkan seorang putri untuk Mars yang tetap antusias mendengarnya. Padahal diam-diam selama ini Gisel melakukan berbagai cara yang diketahuinya untuk menghasilkan anak laki-laki.

Jujur saja, Gisel ingin punya anak laki-laki. Gisel mau Mars kecil yang bisa digendong dan dimanja olehnya. Meskipun, untuk saat ini, kedua putrinya lebih mirip Mars daripada dirinya. Beberapa waktu belakangan ini Gisel selalu merasa kalau dia termasuk wanita paling bahagia dalam dunia ini, dan tentu saja, itu semua berkat Mars yang masuk dalam hidupnya bagai puting beliung yang memporak-porandakan semuanya. Berkat Mars juga, Gisel merasa dia sudah menjadi wanita sempurna, dengan menjadikan Gisel sebagai seorang ibu.

Jadwal sehari-harinya memang sangat padat, tapi Gisel yang memang suka dengan kesibukan, justru menikmatinya. Gisel menyukai kehidupannya yang sekarang. Sesuatu yang dulunya Gisel anggap hanya bisa didapatnya di dalam mimpi saja. Kata-kata cinta yang Mars dan putri mereka ucapkan setiap hari dan setiap saat padanya, membuat semua mimpi buruk dalam hidup Gisel lenyap tak bersisa. Gisel masih ingat betapa piciknya dia dulu karena tak mau percaya pada cinta Mars.

Bagian terburuknya, Gisel tidak menghargai dirinya sendiri. Gisel selalu menganggap kalau dirinya begitu rendah. Bahkan saking gilanya, Gisel sempat bersyukur karena Mars

yatim piatu. Soalnya Gisel yakin kalau ibu Mars masih hidup, dia pasti tidak mau punya menantu seorang mantan wanita murahan seperti dirinya, ataupun berbesan dengan orang tua Gisel yang sampai sekarang tidak juga berubah.

Mama dan papa Gisel masih sibuk dengan kehidupan mereka masing-masingnya. Papa Gisel lumayan sering berkunjung untuk menemui Kamini dan Mandy. Sedangkan mama Gisel dalam beberapa tahun ini hanya berkunjung dua kali, itu juga saat Mars tidak ada di rumah. Sayangnya, mama Gisel datang bukan karena ingin bertemu putri ataupun cucunya, melainkan untuk memohon pada Gisel agar meminjamkannya uang.

Gisel tahu uang tersebut tidak akan dikembalikan padanya, tapi Gisel tetap memberikan uang tersebut pada mamanya disertai nasehat yang tidak akan pernah digubris. Meski begitu, Gisel yang sekarang sudah melahirkan dua anak–sebentar lagi tiga–sadar dan tahu kalau jauh di lubuk hatinya, mamanya pasti sayang dan mencintai Gisel meski hal tersebut tidak pernah diakuinya. Sama seperti Gisel yang sampai kapan pun akan mendoakan yang terbaik bagi mamanya, karena dia juga sayang pada mamanya, meski Gisel juga tidak pernah mengucapkan hal tersebut.

Suara kenop ditekan membuyarkan lamunan Gisel. Dari cermin besar di hadapannya, Gisel memperhatikan pintu kamar terbuka pelan. Mars pasti berpikir kalau Gisel masih tidur. Mars masuk dan melihat Gisel yang balas melihatnya dari cermin. Mars bergegas mendekat dengan wajah jengkel.

MOEBOOKS

"Apa yang kau lakukan? Kan sudah kubilang sebaiknya kau tidur lagi. Aku yang akan membangunkan dan membantumu mandi setelah kembali dari mengantar anak-anak sekolah!" tegurnya panjang kali lebar.

Setiap kali Gisel hamil, karakter Mars jadi berubah. Seperti nenek-nenek cerewet saja. Kalau anak buahnya melihat dan mendengar, mereka pasti tidak hormat lagi pada Mars. Sebentar lagi, saat kandungan Gisel masuk delapan bulan, Mars pasti akan menemui Ryu dan meminta agar diizinkan istirahat untuk sementara dari organisasi. Tentu saja tujuannya untuk mengawasi Gisel selama dua puluh empat jam sehari. Ryu selalu mengizinkan Mars melakukan hal tersebut, apalagi sekarang setelah akhirnya Kara hamil dan melahirkan anaknya. Ryu sudah tahu apa yang Mars rasakan.

"Bagaimana jika terjadi sesuatu padamu, padahal tak ada satu orang pun di rumah?!" cecar Mars yang memang selalu menyempatkan diri membantu Gisel mandi sebelum dia sendiri berangkat. Sesuatu yang jelas-jelas masih bisa Gisel lakukan tanpa bantuan siapa pun. Lagi pula, Gisel merasa tubuhnya sangat lengket dan panas. Setiap kali hamil, Gisel mudah sekali berkeringat.

"Nyatanya aku baik-baik saja. Dari umur lima tahun aku sudah bisa mandi sendiri. Kau saja yang terlalu lebay!" ketus Gisel yang sampai sekarang tidak bisa dibuat tunduk dan patuh oleh Mars, kecuali dalam urusan bercinta.

"Aku bilang 'kalau'! Apa kau tidak pernah mendengar istilah 'malang sekelip mata'?!" tukas Mars keras.

Gisel yang bosan mendengarkan Mars, mengangkat bahunya dan berlalu melewati suaminya itu, menuju ruang khusus untuk pakaiannya. Mars tetap di tempatnya, tapi matanya mengikuti semua gerakan Gisel dengan sorot tajam.

"Aku bagusnya pakai merah atau biru?" tanya Gisel berbalik ke arah Mars sambil menunjuk ke arah ruangan yang dipenuhi jejeran gaun hamil, yang dulu mereka borong dalam sekali belanja ketika Gisel hamil Kamini tersebut. Waktu itu mereka membuat sibuk setiap pelayan toko yang mereka kunjungi. Dan karena Gisel bukan tipe boros dan mubazir, pakaian tersebut masih disimpan dan kembali dipakainya hingga hamil ketiga kalinya. Syukurlah ukuran Gisel tidak bertambah.

Mars melirik sekilas pada tempat yang Gisel tunjukkan. "Biru saja. Aku sudah bilang kan kalau kau hanya boleh pakai merah saat berduaan saja denganku," kata Mars yang masih terdengar jengkel.

Tentu saja Gisel ingat hal tersebut. Mars paling tidak tahan melihat Gisel berbalut kain merah.

"Pakailah baju yang agak tebal. Di luar dingin," saran Mars.

Siang ini mereka akan pergi ke rumah sakit, bukan untuk bekerja, tapi cek kehamilan dengan salah satu dokter di sana. Mars sudah menghubungi Hengki untuk bilang kalau dia tidak datang hari ini. Saat ini masih pagi, jadi sebelum itu, mereka akan sarapan di luar dan jalan-jalan sebentar membeli

keperluan si bayi yang akan lahir. Hanya tambahan ini-itu, karena perlengkapan dasar milik kakak-kakaknya masih bagus.

Mereka selalu ke RSIA milik Ryu, bukan karena Gisel bekerja di sana, tapi karena yang utama sekali para pekerjanya didominasi oleh para wanita, terutama sekali jejeran direksinya. Gisel duga ini semua pasti karena Mars. Gisel bisa menerima semua itu karena dia tidak mau pria yang dekat dengannya membuat Mars cemburu dan pada keesokan harinya orang tersebut lenyap dari peradaban.

Mars terdengar melangkah dan masuk ke kamar mandi. Tadi Mars terlambat bangun, jadi dia menyiapkan keperluan dan mengantar anak-anak sekolah tanpa mandi dulu. Membayangkan tubuh Mars yang telanjang dan basah, memunculkan satu ide nakal di benak Gisel.

MeeBooks

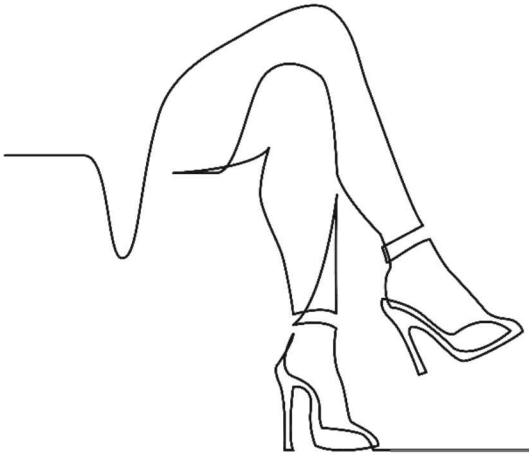

Ekstra part 2

Gisel tersenyum simpul, tapi dengan sorot mata yang nakal. Tangannya menarik satu baju yang tergantung. Cepat-cepat memakai pakaian dalamnya yang selalu dibelikan oleh Mars, tentu saja modelnya tidak pernah senonoh. Gisel akan malu sekali jika ada orang yang tahu apa yang dipakainya di balik bajunya yang sopan dan formal saat bekerja. Setelahnya, Gisel langsung memakai baju melewati kepalanya. Gisel mencocokkan dengan salah satu sepatunya agar penampilannya semakin menakjubkan.

Setelah mematut dirinya di cermin dan memoleh wajahnya dengan *make up* tipis yang terlihat alami, Gisel bergegas ke luar kamar, sebelum Mars ke luar dari kamar mandi. Gisel langsung menuju dapur, menuang segelas teh hangat buatan Mars dan berdiri menatap ke luar, pada padang rumput yang luas, di mana beberapa ekor kuda poni milik anak-anak sedang bermain.

MEBOOKS

Gisel tersenyum senang mengingat bagaimana kedua putrinya sangat suka dengan kuda dan sapi. Sepertinya anak-anaknya mewarisi kesukaan kakek dan neneknya. Mungkin tempat ini akan kembali berfungsi sebagai mana seharusnya, menjadi sebuah perternakan, saat mereka semua sudah besar.

"Gisel, kau melihat jam tanganku yang berwarna hitam?"

Suara Mars sudah terdengar meski dia belum muncul. Gisel berbalik, bertepatan dengan Mars yang muncul dan langsung melihatnya. Langkah Mars terhenti, wajahnya langsung tegang. Mars menelan ludah dan mengembuskan napas kuat sebelum bicara dengan nada yang ditahan.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya dengan tunjuk yang terarah naik turun pada Gisel.

Gisel tersenyum dan mengibaskan rambut panjangnya ke belakang, yang tadinya menutupi bahu dan belahan dadanya.

"Bukankah sudah kukatakan kalau kau tidak boleh memakai baju merah? Apalagi yang seperti ini! Dengan tali spageti, dada yang terbuka, dan bahkan tidak menutupi setengah pahamu! Dan apa-apaan dengan sepatu itu?! Kau bisa jatuh karenanya!" geram Mars yang mengatupkan giginya saat bicara dan mata yang melotot pada sepatu setinggi lima centi yang Gisel pakai lalu ke perutnya yang besar.

Gisel duduk, menyilangkan kakinya hingga belahan gaunnya tersibak, mempertontonkan paha mulusnya sampai ke batas teratas.

MeetBooks

"Gisel … " geram Mars yang bergegas mendekat. "Jika kau masih ingin pergi, ganti pakaian sekarang juga!" titah Mars yang kini seperti siap mencabik-cabik baju Gisel. Namun, di saat bersamaan, Gisel bisa melihat tonjolan tersembunyi di balik celana jeans Mars.

Mars menarik Gisel berdiri, membuat Gisel tersandung dan menempel ke dada Mars. Gisel berdiam diri dan mengarahkan bibirnya ke bawah rahang Mars.

"Bukankah aku cantik jika memakai merah? Tidakkah kau ingin orang lain bilang kalau istrimu sangat cantik dan membuat teman-temanmu iri?" bisik Gisel yang embusan napasnya mengenai leher dan bawah rahang Mars.

Mars meremas bokong Gisel dengan kuat dan kasar. "Aku tidak perduli itu semua! Kau memang cantik dan semua orang mengakui itu. Aku tidak membutuhkan pembuktian atau pengakuan lain!" tegasnya yang terus meremas bokong Gisel hingga Gisel meringis. Gisel yakin bokongnya pasti akan jadi lebam.

Gisel bergeser agar matanya bisa menatap mata Mars yang berkilat marah. "Bukan aku yang mau, tapi dia." Gisel melirik perut besarnya. "Dia yang mau aku memakai merah seksi ini," bisik Gisel manja. Dia menekan dadanya yang lembut pada dada Mars yang keras.

Napas Mars mulai berat, jemarinya menarik gaun gisel naik ke atas hingga tangannya bisa meremas bokong Gisel tanpa penghalang. Hanya bokong Gisel yang masih bisa

diperlakukan Mars dengan kasar. Kaki Gisel menjinjit saat jemari Mars terpeleset di antara selangkangan Gisel.

"Mungkin dia mau papanya mengunjunginya. Aku rasa ini adalah tenggat waktu paling lama aku tidak berkunjung ke dalam sana," bisik Mars cabul, membuat Gisel gembira karena taktiknya berhasil. Gisel mau Mars memuaskannya.

Gisel mendorong dada Mars hingga akhirnya dia terlepas, menjauh selangkah dari jangkauan Mars yang diam mengawasi gerak-geriknya. Gisel tersenyum, lalu membungkuk dengan matanya yang masih terus mengerling nakal pada Mars. Perlahan jemari Gisel masuk ke bagian bawah gaunnya, menarik dan membiarkan celana dalamnya melorot hingga ke pergelangan kakinya. Rasanya sudah lama sekali dia tidak melakukan perbuatan senakal ini, karena setiap mereka bercinta, Mars sudah melakukan semuanya dan Gisel tinggal menikmati proses dan hasilnya.

Sengaja menggoda Mars yang akhir-akhir ini mengurangi durasi percintaan mereka karena tak mau membuat Gisel kelelahan, terasa sangat menyenangkan. Gisel sengaja menunjukkan pada Mars kalau sisi nakal dirinya tidak hilang sepenuhnya. Gisel menyimpan dan hanya menunggu saat yang tepat saja sebelum menunjukan pada Mars. Mata Mars berkilat, caping hidungnya terlihat kembang kempis. Gisel tersenyum dan berjalan mundur ke meja dapur. Meletakkan telapak tangannya di permukaan meja marmer yang dingin. Perlahan Gisel menarik tubuhnya naik dan duduk di pinggir meja.

Mata mars terlihat liar. Jakunnya turun naik secara perlahan. Mars masih diam di tempat, menunggu Gisel bisa senakal mana. Gisel seolah makin tertantang. Gisel merebahkan tubuhnya, bertumpu dengan sikunya, lalu mundur semakin jauh hingga kakinya yang mengenakan sepatu, ikut naik ke permukaan meja. Mata Gisel tidak sekali pun beralih dari Mars yang tinggi dan tegap.

Gisel membuka pahanya, mengangkat tubuhnya sedikit lebih tinggi dengan tumpuan telapak tangannya. Dengan jemari yang melentik, Gisel menyibak bagian bawah gaunnya yang menutupi kewanitaan dari penglihatan Mars. Gisel puas dan bangga melihat reaksi Mars saat kewanitaannya terbuka lebar di hadapan pria itu. Bunyi napas Mars yang tersentak membuat Gisel mengangkat alisnya mengejek.

Kalau Mars sudah seperti kehilangan akal, apa lagi yang Mars tunggu? Mungkin sedikit godaan lagi.

Meski sedikit susah karena perutnya, Gisel melepaskan satu tumpuannya. Dengan gerakan seanggun mungkin, Gisel menyentuh permukaan kewanitaannya, merasa semakin nakal ketika lirikannya jatuh pada bagian depan celana Mars. Kalau Mars tetap berdiri di sana, Gisel pikir Mars hanya akan mengotori celananya dan pasti harus ganti celana nantinya.

Jari tengah Gisel yang panjang dan pucat, menemukan celah tersembunyi dan perlahan muncur masuk. Gisel tersengal sendiri. Sudah terlalu lama dia tidak masturbasi. Apalagi ini di depan Mars yang kini terlihat seperti orang yang

habis maraton. Dada Mars turun naik dan perutnya kembang kempis.

Dengan kasar, Mars melepaskan jaket kulit yang dipakainya, lalu menarik bajunya melewati kepala. Gisel bisa mendengar robekannya karena Mars yang terburu-buru terlalu kasar. Pria itu bergerak cepat hingga kini dia sudah ada di pinggir meja, di antara kaki Gisel yang terbuka. Gisel tersenyum nakal, masih terus menggerakan jarinya di bawah sana.

Mars membungkuk dan menarik belakang leher Gisel hingga kepala Gisel mendekat padanya. "Dasar penggoda!" geramnya sebelum melumat bibir Gisel menggunakan giginya.

Rasanya sakit dan perih. Gisel menelan darah yang bercampur dengan ludah mereka. Dia harus memikirkan alasan untuk menjawab pertanyaan jika ada yang bertanya setelah ini, kenapa bibirnya lebam dan sobek. Dan pastinya, Mars akan dituduh melakukan KDRT.

Mars melepas bibir mereka, membersihkan bibir dan dagunya dari ludah dan darah dengan pungung tangan. Namun, sepertinya Mars belum puas. Dia mencengkeram pipi Gisel hingga bibir itu terbuka. Tanpa ampun, Mars menjejalkan lidahnya ke dalam sana.

Ya Tuhan …. Sudah cukup lama Mars tidak pernah sebrutal ini padanya. Tentu saja Gisel tahu kalau Mars takut anak-anak yang mulai besar akan mendengar pekik dan jeritan Gisel.

Beberapa kali Gisel tersedak karena lidah Mars yang masuk terlalu dalam. Akhirnya, Mars berhenti ketika Gisel mencoba menarik kepalanya mundur. Jantung Gisel berdebar makin kuat melihat gairah yang terpancar dari tubuh Mars hingga membuat sesak. Mars berdiri dan mendorong pelan bahu Gisel hingga terbaring sepenuhnya di atas meja yang dingin tersebut. Mars menarik keluar jemari Gisel yang basah dan berkilat, membawa persis ke depan bibirnya, menyentuh jemari itu dengan ujung lidahnya. Gisel nyaris klimaks dan tersengal-sengal.

Mars mengangkat alisnya, balas mengejek Gisel yang di bawah sana sudah banjir. Perlahan, seperti adegan *slow-motion,* Mars memasukkan jari Gisel ke mulutnya, menghisap hingga Gisel terlonjak oleh kenikmatan. Mulut Mars yang hangat dan lidahnya yang membelit jemari Gisel mengantar Gisel pada puncak kenikmatan. Puncak kepala Gisel menekan meja, matanya terbelalak, dan mulutnya yang terbuka menjeritkan nama Mars. Mars tidak berhenti menjilat dan menghisap jari Gisel, hingga napas Gisel mulai terkendali.

"Cukup … " bisik Gisel yang mencoba menarik tangannya, tapi sayang karena lelah, dia tidak bertenaga. Matanya saja belum bisa terbuka sepenuhnya.

Mars berhenti dan menurunkan tangan Gisel. "Lain kali, jangan merampas apa yang menjadi hakku," tegur Mars parau.

Gisel tersenyum dan menggerakkan kepalanya sedikit, seperti anggukan samar, berjanji kalau dia tidak akan melakukan hal ini lagi. Gisel mendengar denting kepala ikat

pinggang dan gesekan kain, langsung tahu kalau Mars sedang menelanjangi dirinya. Mars memeluk kedua paha Gisel dan menariknya hingga ke ujung meja, sampai bagian bawah bokong Gisel tidak lagi berada di permukaan meja. Mars berada di antara paha Gisel yang terkangkang sangat lebar. Diletakkannya tapak tangannya di atas kewanitaan Gisel yang selalu bersih dan klimis. Mars menekan dan menggosok milik Gisel itu dengan cairan yang mengalir keluar.

"Mars ... " rintih Gisel yang rasanya ingin kembali mendapatkan klimaks.

Mars berhenti dan menarik tangannya, untuk kembali memeluk paha Gisel yang tadinya berayun-ayun. "Tidak. Tidak, sayangku. Kali ini aku harus ada di dalam sana saat kau klimaks dan mencengkeram milikku yang menyukainya," serak Mars pelan.

MeeBooks

Gisel menggeleng dan tersengal. "Kalau begitu, lakukan! Masuki aku!" bentaknya kalut.

Mars tertawa. "Jika kau bisa menggodaku, kenapa aku tidak boleh menggodamu?" bisik Mars culas sambil memasukan jari tengah dan jari manisnya ke dalam milik Gisel yang berdenyut.

Gisel mencoba menggapai, mencari sesuatu untuk dipegang saat Mars memutar jarinya yang terbenam dalam kewanitaan Gisel. Sudah bersiap menyambut klimaks dengan menahan napasnya, tapi sekali lagi, Mars menggagalkannya. Mars menarik keluar jarinya yang berlumuran cairan Gisel

yang menetes ke lantai. Dia meremas payudara Gisel dan membaluri dengan cairan itu.

Gisel terisak dan mengepalkan tangan, memukul permukaan meja. "Sialan! Jangan mempermainkan aku, atau aku takkan mau lagi kau sentuh hingga tahun depan!" ancam Gisel yang meraung kuat.

Mars tertawa. "Apa kau yakin kau bisa menolakku?" kekehnya sambil menggesekkan kepala kejantanannya pada kewanitaan Gisel.

Gisel tahu dia takkan bisa. Jadi, karena ancaman tidak membuat Mars patuh, Gisel mengubah taktik. Kali ini, dia memohon.

"Kau benar, aku takkan bisa melakukan hal itu," bisiknya. "Tapi aku bisa berjanji padamu, kau bisa melakukan apa pun padaku kapan pun dan di mana pun kau ingin melakukannya," ucap Gisel tepat pada mata Mars yang mengamatinya tajam. "Tapi setelah si bayi lahir dan aku bisa," tutupnya sambil menjilat bibirnya yang terasa perih karena terlalu banyak bicara.

Mata Mars berkilat dan Gisel tahu Mars sudah punya catatan lengkap dalam benaknya tentang hal yang akan pria itu lakukan padanya. Bukannya takut, dia justru tidak sabar menantikan hal tersebut.

"Baiklah. Ingat janjimu," desah Mars yang kejantanannya mulai meluncur masuk ke dalam diri Gisel, melewati jalan sempit dan panas.

Mars mati-matian mengendalikan gerakannya. Tak mungkin dia melakukan apa yang dia pikirkan saat ini pada wanita yang dicintainya, pada ibu anak-anaknya ini. Ini saja Mars masih separuh jalan, tapi Gisel sudah kilmaks dan meledak hampir di setiap menitnya. Gisel sudah merintih dan menjerit minta ampun karena tak sanggup lagi di saat Mars sedang mendaki ke puncak dan tak mungkin sanggup berhenti begitu saja.

"Mars ... aku tak kuat lagi! Cukup, Mars!" jerit Gisel sambil terisak.

"Sedikit lagi, Sayang. Sedikit lagi … " erang Mars yang terpaksa mempercepat gerakannya, tapi malah makin membuat Gisel kalut.

"Aku bisa mati jika kembali orgasme!" jerit Gisel meremas dadanya sendiri begitu kuat.

"Tidak, kau takkan mati," tekan Mars yang menahan paha Gisel di dadanya agar Gisel tidak bisa melepaskan diri.

Tubuh Gisel tersentak berulang kali, seperti orang kesurupan. Matanya terpejam ketika orgasme kembali menusuk tajam. Setelahnya, Gisel tidak tahu apa lagi yang terjadi padanya. Tubuhnya seakan melayang tanpa beban akibat nikmat dan bahagia. Mars mendongak dan melenguh ketika kejantanannya makin membengkak dan kewanitaan Gisel semakin terasa sempit.

Beberapa saat kemudian terdengar teriakan parau penuh kepuasan yang berasal dari Mars. Mata Mars terpejam dan

MeetBooks

giginya menggeretak saat benihnya tumpah membanjir dalam diri Gisel lalu mengalir keluar dan jatuh menetes ke lantai dapur. Mars bertumpu ke atas meja, menahan tubuhnya yang gemetar dan lututnya yang goyah. Napasnya terasa mau putus dan dadanya siap meledak kapan pun. Beginilah rasanya setiap kali bercinta dengan Gisel. Mars tidak bisa mengendalikan tubuh dan pikirannya yang tergila-gila pada Gisel.

Tak lama kemudian, Mars mengangkat tubuh Gisel yang terkulai dan meletakkan di ranjang mereka. Mars melirik jam di atas meja, masih ada waktu tiga jam lagi sebelum jadwal cek Gisel, tapi niat membeli perlengkapan bayi harus ditunda dulu. Mereka berdua butuh istirahat.

Ketika terbangun, Mars melihat Gisel tertawa padanya. "Dapur sudah kubersihkan. Aku tak mau ada yang datang dan melihat kekacauan yang kita lakukan," kekehnya.

Hal pertama yang Mars lakukan adalah mengangguk lalu menarik lengan Gisel. "Jangan lakukan hal seperti tadi lagi dalam kondisimu seperti ini. Kau masih juga belum sadar betapa kau bisa membuatku hilang akal. Aku bisa saja menganiayamu, Gisel."

Gisel tertawa. "Kau terlalu berlebihan, Mars," remehnya, tapi saat melihat Mars mulai marah, Gisel cepat-cepat bicara. "Lagi pula aku memang kapok melakukannya lagi," ujarnya.

Mars mengangguk dan puas mendengar jawaban Gisel. Ditariknya Gisel dalam pelukannya, lalu dikecupnya kening Gisel. Mars tak mau kehilangan perempuan yang dicintainya hanya karena ikut nafsu gila.

MEB BOOKS

BONUS

Beberapa bulan kemudian, Gisel melahirkan bayi perempuan untuk Mars yang tak pernah absen menyaksikan proses bersalin istrinya itu, semenjak anak pertama mereka. Gisel yang tertidur setelah itu, terbangun saat merasakan kecupan sayang dari Mars. Gisel membuka matanya dan menemukan Mars, yang sedang mengendong si bayi, sedang tersenyum padanya. Gisel balas tersenyum dan mengulurkan tangan meminta si bayi yang langsung berpindah tangan.

Gisel menurunkan leher bajunya dan menyodorkan payudaranya pada si kecil yang langsung bisa menangkapnya. Bunyi isapan dan cegukan putri kecil–yang lagi-lagi menyalin wajah sang ayah–membuat Gisel dan Mars tertawa.

Gisel menoleh pada Mars yang sedang mengamati anak mereka yang sedang menyusu. Hal pertama yang Gisel ingat saat itu adalah janji yang diucapnya pada Mars saat tubuhnya terbaring di atas meja dapur.

Kening Mars berkerut melihat wajah Gisel yang tadinya pucat bisa merona dalam sekejap. Ketika mata mereka

bertemu, Mars langsung bisa tahu isi pikiran Gisel. Alisnya terangkat dan bibirnya tersenyum.

"Janji yang kau ucapkan itu, tidak ada batas waktu. Kau harus menepatinya untuk seumur hidup kita," tegas Mars yang membuat mulut Gisel langsung ternganga tak percaya karena tak menyangka kalau Mars akan bicara blak-blakan seperti itu.

"Dasar otak kotor!" desis Gisel.

Mars tertawa dan mencubit pipi Gisel yang tak sudi menatapnya.

MeetBooks

E . N . D